

Strategi Nasional di Tengah Tantangan Global: Analisis Perdagangan Sawit Indonesia–China

Puput Harohmani^{1*}, Daspar²

¹²Universitas Pelita Bangsa, Bekasi, Indonesia

*Correspondence Author Email: puputharohmani89@gmail.com

Abstrak

Indonesia sebagai produsen minyak sawit terbesar di dunia memegang peranan penting dalam perdagangan global komoditas ini. Dengan proyeksi produksi mencapai 53,6 juta ton pada tahun 2025, sebagian besar pasokan ditujukan untuk konsumsi domestik dan program biodiesel B40. China menjadi salah satu pasar utama, meskipun pada 2024 terjadi penurunan impor akibat harga yang kurang kompetitif. Namun, tren positif diprediksi akan muncul kembali pada 2025 seiring penurunan harga dan ketegangan dagang global yang menguntungkan posisi Indonesia. Artikel ini menganalisis peluang, tantangan, dan strategi perdagangan minyak sawit Indonesia ke China melalui pendekatan secondary research. Hasil kajian menunjukkan bahwa Indonesia memiliki keunggulan komparatif dari sisi biaya produksi, kapasitas lahan, dan dukungan kebijakan. Namun demikian, tantangan serius datang dari hambatan non-tarif, tuntutan sertifikasi keberlanjutan, serta persaingan dengan Malaysia. Untuk menghadapi dinamika tersebut, strategi yang disarankan mencakup penguatan diplomasi perdagangan, percepatan hilirisasi industri, peningkatan produktivitas melalui peremajaan kebun, serta diversifikasi pasar ekspor. Penelitian ini merekomendasikan sinergi antara kebijakan domestik dan kerja sama bilateral sebagai kunci dalam mempertahankan daya saing dan keberlanjutan industri sawit Indonesia dalam lanskap perdagangan internasional yang semakin kompleks.

Kata kunci: Perdagangan Minyak Sawit, Ekspor CPO, Industri Sawit Indonesia, China

Abstract

As the world's largest producer of palm oil, Indonesia plays a pivotal role in global palm oil trade. With projected production reaching 53.6 million tons in 2025, a significant portion is allocated for domestic consumption and the B40 biodiesel program. China remains a key export market, although imports declined in 2024 due to uncompetitive prices. However, a positive trend is expected in 2025 as prices fall and global trade tensions shift in Indonesia's favor. This article analyzes the opportunities, challenges, and strategies in Indonesia–China palm oil trade using a secondary research approach. The findings highlight Indonesia's comparative advantages, including lower production costs, vast plantation areas, and supportive national policies. Nonetheless, the trade faces serious obstacles such as non-tariff barriers, sustainability certification demands, and strong competition from Malaysia. To address these challenges, the study recommends strengthening trade diplomacy, accelerating downstream industry development, improving productivity through plantation replanting, and diversifying export markets. This research emphasizes the importance of aligning domestic policies with international cooperation to sustain Indonesia's palm oil industry competitiveness amid increasingly complex global trade dynamics.

Keywords: Palm Oil Trade, CPO Export, Indonesian Palm Oil Industry, China

Article History:

Submitted: June 30, 2025

Revised: July 6, 2025

Accepted: July 7, 2025

PENDAHULUAN

Perdagangan minyak sawit antara Indonesia dan China merupakan salah satu jalur perdagangan strategis yang saling menguntungkan. China membutuhkan pasokan minyak nabati dalam jumlah besar untuk memenuhi kebutuhan konsumsi domestik dan industri, sementara Indonesia memanfaatkan permintaan ini untuk menstabilkan pasar dan meningkatkan pendapatan ekspor. Namun, hubungan dagang ini tidak lepas dari dinamika global yang kompleks, termasuk fluktuasi harga, regulasi ekspor-impor, dan isu lingkungan hidup.

Indonesia merupakan produsen minyak sawit terbesar di dunia, dengan proyeksi produksi mencapai 53,6 juta ton pada tahun 2025. Dari jumlah tersebut, sekitar 26,1 juta ton dialokasikan untuk konsumsi domestik, termasuk 13,6 juta ton untuk program biodiesel B40 (Redaksi Sawit Indonesia, 2025). China, sebagai salah satu importir utama minyak sawit Indonesia, mencatat penurunan impor dari 7,73 juta ton pada tahun 2023 menjadi 4,48 juta ton pada tahun 2024. Penurunan ini disebabkan oleh harga minyak sawit yang kurang kompetitif dibandingkan minyak nabati lainnya. Namun, pada awal tahun 2025, permintaan dari China diperkirakan meningkat seiring dengan penurunan harga minyak sawit, menjadikannya lebih menarik dibandingkan alternatif lain (Redaksi Sawit Indonesia, 2025).

Di satu sisi, Indonesia memiliki keunggulan kompetitif berupa ketersediaan lahan yang luas, iklim tropis yang mendukung produksi sepanjang tahun, serta dukungan dari kebijakan pemerintah untuk memperkuat industri sawit nasional. Di sisi lain, Indonesia juga menghadapi berbagai tantangan, seperti tekanan dari negara-negara maju terkait isu deforestasi, kebijakan proteksionisme dari negara tujuan ekspor, dan persaingan dengan negara penghasil minyak sawit lainnya, terutama Malaysia.

Menarik untuk dicatat bahwa terjadi penurunan permintaan dari China pada tahun 2024 – dari 7,73 juta ton menjadi 4,48 juta ton – karena harga minyak sawit yang tidak kompetitif dibandingkan minyak nabati lain seperti kedelai dan bunga matahari, permintaan ini mulai menunjukkan tren pemulihan di awal 2025. Harga yang kembali turun menjadikan minyak sawit lebih menarik, khususnya bagi negara seperti China yang sangat memperhatikan efisiensi biaya dalam sektor pangan dan energi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif dinamika perdagangan minyak sawit antara Indonesia dan China dengan menyoroti peluang yang dapat dimanfaatkan, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang dapat diterapkan guna memperkuat daya saing Indonesia di pasar global. Melalui pendekatan secondary research, studi ini berupaya mengungkap faktor-faktor utama yang memengaruhi ekspor minyak sawit Indonesia ke China, termasuk fluktuasi harga, kebijakan perdagangan, isu keberlanjutan lingkungan, dan hambatan non-tarif. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi keunggulan komparatif Indonesia dibandingkan negara pesaing seperti Malaysia, serta merumuskan langkah strategis yang meliputi diplomasi perdagangan, hilirisasi industri, peremajaan perkebunan, dan diversifikasi pasar. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan kebijakan dan strategi nasional yang

adaptif terhadap perubahan global sekaligus berkelanjutan bagi industri sawit Indonesia.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah *secondary research*, yaitu metode yang mengandalkan data sekunder sebagai sumber utama informasi. *Secondary research* merupakan pendekatan sistematis yang bertujuan untuk mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis data atau informasi yang telah tersedia sebelumnya, baik dalam bentuk dokumen ilmiah, laporan statistik, artikel berita, maupun publikasi resmi dari lembaga pemerintah dan organisasi internasional. Dalam konteks penelitian ini, data diperoleh melalui pencarian literatur dan dokumen terkait menggunakan mesin pencari seperti Google Search, dengan fokus pada sumber yang relevan dan kredibel, termasuk situs resmi seperti BPS, Kementerian Perdagangan, BPDPKS, serta artikel ilmiah dari jurnal nasional dan internasional yang membahas dinamika perdagangan minyak sawit, khususnya antara Indonesia dan China.

Data yang dikumpulkan mencakup tren produksi dan ekspor minyak sawit, kebijakan perdagangan bilateral, analisis daya saing, serta tantangan lingkungan dan regulasi internasional. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis dengan mempertimbangkan validitas dan reliabilitas sumber, kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan implikasi strategis yang berkaitan dengan topik penelitian. Dengan metode ini, peneliti dapat menyajikan gambaran utuh mengenai kondisi aktual perdagangan minyak sawit Indonesia ke China serta strategi yang diperlukan untuk mengoptimalkan peluang dan mengatasi tantangan yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Industri Minyak Sawit di Indonesia

Industri minyak sawit merupakan salah satu sektor strategis dalam perekonomian Indonesia, karena tidak hanya menjadi sumber devisa utama negara, tetapi juga menciptakan lapangan kerja bagi jutaan tenaga kerja, terutama di daerah pedesaan. Meskipun sempat menurun pada tahun 2024, produksi sawit Indonesia diproyeksikan kembali naik menjadi 53,6 juta ton pada tahun 2025. Pertumbuhan ini didorong oleh implementasi program peremajaan sawit rakyat (PSR) yang bertujuan menggantikan tanaman tua dengan bibit unggul, serta kebijakan hilirisasi industri yang didorong pemerintah untuk meningkatkan nilai tambah produk sawit (Redaksi InfoSAWIT, 2025).

Meski demikian, industri ini masih dihadapkan pada sejumlah tantangan struktural. Salah satunya adalah perlunya percepatan dalam peremajaan tanaman sawit yang usianya sudah melebihi masa produktif optimal. Tanaman tua cenderung menghasilkan produksi yang rendah dan kurang efisien, sehingga memperbarui perkebunan menjadi kunci peningkatan produktivitas nasional. Selain itu, pelaksanaan program biodiesel B40 yang ditargetkan berjalan pada tahun 2025 akan

menyerap sekitar 13,9 juta ton minyak sawit untuk kebutuhan domestik. Kondisi ini dapat berimbas pada penurunan volume ekspor, terutama jika tidak diimbangi dengan peningkatan produksi yang sejalan (Christina, 2024).

Tabel 1. Produksi Minyak Sawit Indonesia (2020-2024)

Tahun	Produksi (Juta Ton)
2020	51,35
2021	51,98
2022	53,48
2023	54,84
2024	52,76

(Sumber: dataindonesia.id)

Permintaan dan Peran China dalam Pasar Minyak Sawit Dunia

China merupakan konsumen minyak nabati terbesar di dunia dan menjadi pasar utama bagi ekspor minyak sawit Indonesia. Pada tahun 2025, permintaan minyak sawit di China diperkirakan meningkat, didorong oleh harga yang lebih kompetitif dibandingkan minyak nabati lainnya seperti minyak kedelai (Reuters, 2025).

Selain faktor harga, ketegangan perdagangan antara Amerika Serikat dan China yang menyebabkan penurunan impor kedelai dari AS juga mendorong China untuk meningkatkan impor minyak sawit sebagai alternatif (Setiawan, 2025). Penggunaan minyak sawit di China tidak hanya terbatas pada sektor pangan, tetapi juga meluas ke industri oleokimia dan energi, menjadikannya komoditas strategis dalam diversifikasi sumber minyak nabati negara tersebut.

Makna dari dinamika ini sangat strategis: Indonesia tidak hanya diuntungkan dari segi harga, tetapi juga dari perubahan orientasi politik-ekonomi China dalam mengelola ketahanan pasokan minyak nabatinya. Fakta bahwa penggunaan minyak sawit di China tidak terbatas pada sektor pangan, tetapi juga berkembang pesat dalam industri oleokimia dan energi, menunjukkan bahwa minyak sawit kini dianggap sebagai komoditas multiguna dengan nilai tambah tinggi. Hal ini memberi Indonesia peluang untuk tidak hanya mengekspor produk mentah, tetapi juga memperluas ekspor produk turunan yang bernilai ekonomi lebih besar. Dalam konteks ini, pasar China bukan hanya sekadar tujuan ekspor, tetapi juga mitra strategis dalam transformasi industri sawit Indonesia menuju hilirisasi dan diversifikasi industri.

Tabel 2. Total Ekspor Minyak Sawit dari Indonesia ke China

Tahun	Ekspor (Juta Ton)
2020	4,4
2021	4,8
2022	4,2
2023	7,7
2024	4,4

(Sumber BPS)

Keunggulan Kompetitif Produk Sawit Indonesia

Indonesia memiliki keunggulan kompetitif dalam ekspor minyak sawit ke China, yang tercermin dari analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA). Data menunjukkan bahwa nilai RCA ekspor sawit Indonesia ke China pada tahun 2019 mencapai 18,92, meningkat signifikan dari tahun sebelumnya sebesar 9,85. Angka ini menandakan bahwa Indonesia memiliki keunggulan perdagangan yang sangat tinggi dalam komoditas ini dibandingkan dengan rata-rata dunia. RCA yang tinggi menunjukkan bahwa produk minyak sawit dari Indonesia bukan hanya menjadi andalan ekspor nasional, tetapi juga memiliki posisi dominan dan diterima secara luas di pasar China (Patone et al., 2020).

Selain itu, Indonesia memiliki kapasitas produksi yang besar dan biaya produksi yang relatif lebih rendah dibandingkan negara pesaing seperti Malaysia dan Thailand. Hal ini didukung oleh faktor struktural seperti luasnya lahan perkebunan, tenaga kerja yang melimpah, serta pengalaman panjang dalam pengelolaan industri sawit. Kombinasi antara efisiensi biaya, skala produksi yang besar, dan dukungan kebijakan nasional menjadikan Indonesia sebagai pemasok utama minyak sawit mentah (*Crude Palm Oil / CPO*) ke pasar China (Riwaldi et al., 2023)

Makna dari data RCA dan keunggulan biaya produksi ini menunjukkan bahwa posisi Indonesia dalam perdagangan minyak sawit bukan hanya kuat secara kuantitatif, tetapi juga secara struktural dan strategis. Nilai RCA yang tinggi mencerminkan adanya spesialisasi dan daya saing alami yang dimiliki Indonesia, yang menjadikannya sangat sulit tergantikan oleh negara pesaing. Dengan kata lain, selama Indonesia mampu menjaga efisiensi produksinya, mengelola keberlanjutan, dan terus memperbaiki mutu serta hubungan dagangnya dengan negara tujuan seperti China, maka keunggulan ini akan bertahan bahkan di tengah tekanan global seperti isu lingkungan dan perubahan regulasi perdagangan. Keunggulan ini menjadi fondasi utama dalam menyusun strategi jangka panjang yang lebih adaptif dan berorientasi pada daya tahan industri sawit nasional.

Kebijakan Pemerintah dan Perjanjian Dagang

Pemerintah Indonesia telah menerapkan kebijakan yang mendukung ekspor minyak sawit, termasuk kebijakan fiskal yang ditujukan untuk menjaga daya saing produk sawit Indonesia di pasar internasional. Salah satu kebijakan tersebut adalah penyesuaian harga referensi CPO yang digunakan sebagai dasar pengenaan bea keluar dan pungutan ekspor. Kebijakan ini memungkinkan harga CPO Indonesia tetap kompetitif di tengah fluktuasi harga global, sehingga eksportir tetap memiliki insentif untuk menjual ke pasar luar negeri, khususnya China (InfoSAWIT, 2024).

Selain itu, Indonesia dan China telah menandatangani perjanjian dagang yang memperkuat hubungan perdagangan kedua negara. Pada tahun 2022, China berkomitmen untuk menambah impor 1 juta ton CPO dari Indonesia, yang menunjukkan komitmen China terhadap produk sawit Indonesia (Nurdin, 2022).

Lebih lanjut, perjanjian ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA) telah mengurangi tarif impor CPO, meningkatkan akses pasar Indonesia ke China. ACFTA

telah berperan penting dalam meningkatkan volume ekspor CPO Indonesia ke China (Habibi & Sishidayanti, 2023).

Makna dari rangkaian kebijakan dan perjanjian ini adalah bahwa pemerintah Indonesia tidak hanya bertumpu pada kekuatan produksi semata, tetapi juga aktif membentuk ekosistem perdagangan yang mendukung ekspansi global produk sawit. Dengan memanfaatkan instrumen kebijakan fiskal dan kerja sama dagang secara tepat, Indonesia berhasil mengurangi hambatan tarif dan memperluas pangsa pasarnya di China. Hal ini memperkuat daya tawar Indonesia dalam negosiasi perdagangan dan sekaligus mencerminkan pentingnya sinergi antara kebijakan domestik dan diplomasi ekonomi internasional dalam mempertahankan keunggulan komparatif produk unggulan nasional.

Analisa Ancaman dan Tantangan Perdagangan Minyak Sawit

Perdagangan minyak sawit Indonesia dihadapkan pada isu lingkungan yang semakin mendalam, seiring dengan meningkatnya kesadaran global terhadap deforestasi yang terkait dengan ekspansi perkebunan kelapa sawit. Salah satu isu utama adalah dampak negatif dari konversi hutan tropis menjadi lahan perkebunan kelapa sawit, yang memicu deforestasi dan kehilangan habitat bagi spesies langka. Hal ini menyebabkan tekanan dari organisasi internasional dan konsumen untuk meminta sertifikasi keberlanjutan, seperti *Roundtable on Sustainable Palm Oil* (RSPO), yang menuntut produsen untuk mengadopsi praktik pertanian yang lebih ramah lingkungan.

Selain itu, sektor kelapa sawit Indonesia juga mendapat tekanan dari negara-negara Eropa dan beberapa negara maju lainnya yang mendesak penerapan green policies yang membatasi penggunaan minyak sawit dalam produk pangan dan energi. Misalnya, Uni Eropa telah mengeluarkan kebijakan yang mengatur pembatasan penggunaan minyak sawit dalam biodiesel pada tahun 2023, dengan alasan terkait emisi gas rumah kaca dan pengaruhnya terhadap perubahan. Keputusan semacam ini mengancam salah satu pasar terbesar untuk produk turunan sawit Indonesia (Yassar et al., 2025).

Isu lingkungan ini tidak hanya berdampak pada citra industri minyak sawit Indonesia, tetapi juga dapat menyebabkan pembatasan ekspor, mengingat negara-negara tujuan ekspor, seperti China, juga semakin memperhatikan isu keberlanjutan dalam pembelian bahan baku mereka.

Selain masalah lingkungan, Indonesia menghadapi persaingan ketat dengan negara-negara penghasil minyak sawit lainnya, terutama Malaysia, yang merupakan produsen minyak sawit terbesar kedua di dunia setelah Indonesia. Persaingan ini semakin intensif mengingat Malaysia memiliki struktur industri yang hampir serupa dan volume ekspor yang juga sangat besar. Beberapa faktor yang memperburuk persaingan ini antara lain: Pemerintah Malaysia terus mendorong ekspor produk minyak sawit mereka dengan memberikan insentif bagi produsen, serta kebijakan yang mendukung keberlanjutan dan efisiensi industri sawit. Malaysia juga telah mengembangkan program-program untuk meningkatkan kualitas produk minyak sawit mereka, termasuk program pelatihan untuk petani dan penerapan sistem

sertifikasi keberlanjutan yang serupa dengan RSPO. Hal ini membuat produk minyak sawit Malaysia semakin kompetitif, terutama di pasar China. Harga minyak sawit dipengaruhi oleh fluktuasi pasar global, dan persaingan antara Indonesia dan Malaysia dalam hal harga bisa mempengaruhi daya saing kedua negara di pasar internasional. Kadang-kadang, harga CPO Indonesia lebih tinggi daripada Malaysia, membuat Malaysia lebih menarik bagi pembeli di negara tujuan ekspor utama, termasuk China. Selain itu, Malaysia memiliki hubungan dagang yang kuat dengan negara-negara besar seperti India, Eropa, dan China, yang membuat mereka tetap menjadi pesaing utama Indonesia dalam hal volume ekspor. Dalam menghadapi persaingan, Malaysia telah meluncurkan berbagai program untuk mempromosikan minyak sawitnya sebagai produk ramah lingkungan dan berkualitas tinggi, menggunakan sertifikasi seperti *Malaysian Palm Oil Certification Council (MPOCC)*, yang bersaing langsung dengan RSPO yang lebih sering digunakan oleh Indonesia. Dengan citra yang lebih baik dan kebijakan yang mendukung, Malaysia berhasil mempertahankan pangsa pasarnya di China dan pasar global lainnya.

Hambatan Non-Tarif dan Regulasi di China

Salah satu tantangan terbesar dalam perdagangan minyak sawit Indonesia ke China adalah hambatan non-tarif yang terkait dengan regulasi dan kebijakan perdagangan di China. Meskipun Indonesia dan China memiliki hubungan dagang yang kuat, beberapa hambatan ini mencakup: China menerapkan standar kualitas dan keamanan pangan yang ketat untuk produk impor, termasuk minyak sawit. Produk yang tidak memenuhi standar ini berisiko ditolak atau dikenakan denda. Pemeriksaan dilakukan oleh lembaga seperti General Administration of Quality Supervision, Inspection and Quarantine (AQSIQ) dan China Inspection and Quarantine (CIQ), yang memverifikasi kesesuaian produk dengan standar yang berlaku (AQSIQ, n.d.). China semakin menuntut agar minyak sawit yang diimpor memiliki sertifikasi keberlanjutan, seperti Roundtable on Sustainable Palm Oil (RSPO). Sertifikasi ini memastikan bahwa produk diproduksi secara ramah lingkungan dan sosial. Meskipun adopsi RSPO di China masih terbatas, beberapa perusahaan besar telah mulai mengimplementasikan kebijakan keberlanjutan dalam rantai pasokan mereka (RSPO, 2023). Proses administratif untuk ekspor minyak sawit ke China melibatkan berbagai dokumen dan prosedur, termasuk sertifikat asal, sertifikat kesehatan, daftar kemasan, faktur, dan kontrak. Prosedur ini dapat memakan waktu dan biaya tambahan bagi eksport.

Kebijakan perdagangan dan politik dapat mempengaruhi akses pasar bagi minyak sawit Indonesia. Misalnya, kebijakan proteksionisme atau perubahan dalam hubungan diplomatik dapat memperkenalkan regulasi baru atau pembatasan yang mempengaruhi ekspor. Selain itu, perjanjian bilateral antara China dan negara penghasil minyak sawit lainnya, seperti Malaysia, dapat mempengaruhi daya saing produk Indonesia di pasar China.

Malaysia, sebagai produsen minyak sawit terbesar kedua setelah Indonesia, juga mengekspor produk serupa ke China. Persaingan ini semakin intensif mengingat Malaysia memiliki struktur industri yang hampir serupa dan volume ekspor

yang juga sangat besar. Beberapa faktor yang memperburuk persaingan ini antara lain kebijakan pemerintah Malaysia yang mendukung ekspor, kualitas produk yang bersaing, dan hubungan dagang yang kuat dengan China.

Strategi Menghadapi Tantangan dan Optimalisasi Peluang

Dalam menghadapi tantangan dan memaksimalkan peluang dalam perdagangan minyak sawit antara Indonesia dan China, diperlukan strategi komprehensif yang mencakup berbagai aspek. Penguatan Diplomasi Perdagangan dan Sertifikasi Berkelanjutan. Pemerintah Indonesia perlu memperkuat diplomasi perdagangan dengan China untuk memastikan akses pasar yang lebih luas bagi produk minyak sawit. Salah satu langkah strategis adalah dengan meningkatkan penerimaan sertifikasi Indonesian Sustainable Palm Oil (ISPO) di pasar China. Hal ini dapat dilakukan melalui kerja sama bilateral yang menekankan pentingnya praktik berkelanjutan dalam produksi minyak sawit. Menurut Kementerian Pertanian, optimalisasi pemanfaatan perwakilan Indonesia di luar negeri dapat mempercepat kerja sama perdagangan dan pengembangan kesepakatan baru (Rahayu, 2023).

Diversifikasi Produk dan Hilirisasi Industri. Untuk meningkatkan nilai tambah dan mengurangi ketergantungan pada ekspor minyak sawit mentah (CPO), Indonesia perlu mendorong hilirisasi industri dengan mengembangkan produk turunan seperti oleokimia dan biodiesel. Langkah ini tidak hanya meningkatkan daya saing produk di pasar internasional, tetapi juga membuka peluang pasar baru di sektor energi dan industri kimia. Menurut penelitian oleh Muzahid & Samputra (2024), pengembangan jalur hilirisasi sawit dalam negeri merupakan strategi efektif dalam menghadapi tantangan perdagangan global.

Peningkatan Produktivitas dan Peremajaan Perkebunan. Peningkatan produktivitas perkebunan sawit melalui program peremajaan tanaman (replanting) menjadi kunci untuk menjaga keberlanjutan pasokan dan kualitas produk. Tanaman sawit yang sudah tua cenderung memiliki produktivitas rendah, sehingga peremajaan menjadi solusi untuk meningkatkan hasil produksi. Eddy, perwakilan dari industri sawit nasional, menekankan pentingnya percepatan program peremajaan tanaman sawit rakyat yang dinilai masih berjalan lambat (Candra, 2025).

Diversifikasi Pasar Ekspor. Selain fokus pada pasar China, Indonesia perlu melakukan diversifikasi pasar ekspor untuk mengurangi risiko ketergantungan pada satu negara tujuan. Pasar potensial lainnya meliputi India, Timur Tengah, dan Afrika. Diversifikasi ini dapat dilakukan melalui pengembangan produk yang sesuai dengan kebutuhan pasar masing-masing dan peningkatan kerja sama perdagangan bilateral.

KESIMPULAN

Perdagangan minyak sawit antara Indonesia dan China memainkan peran vital dalam mendukung stabilitas ekonomi dan ekspor Indonesia, serta memenuhi kebutuhan minyak nabati China yang terus meningkat. Indonesia sebagai produsen terbesar minyak sawit dunia memiliki kapasitas dan keunggulan komparatif dalam hal ketersediaan lahan, iklim tropis, serta dukungan kebijakan nasional, yang menjadikannya mitra dagang penting bagi China. Data tren perdagangan

menunjukkan bahwa meskipun sempat mengalami penurunan pada tahun 2024 akibat harga yang kurang kompetitif, permintaan dari China kembali menunjukkan peningkatan pada 2025 seiring penurunan harga dan ketegangan dagang global yang mengalihkan perhatian China dari minyak kedelai ke minyak sawit.

Namun demikian, tantangan-tantangan yang dihadapi tidak bisa diabaikan. Hambatan non-tarif, standar keberlanjutan, regulasi teknis, dan tekanan dari isu lingkungan global menjadi sorotan utama yang harus segera direspons dengan serius. Selain itu, persaingan ketat dengan Malaysia dan negara penghasil lainnya menuntut Indonesia untuk terus meningkatkan kualitas, efisiensi produksi, serta memperkuat branding produk sawitnya di pasar internasional. Upaya hilirisasi, diversifikasi pasar dan produk, serta optimalisasi program peremajaan perkebunan menjadi strategi penting untuk menjaga daya saing jangka panjang.

Keberhasilan Indonesia dalam langkah berikutnya yaitu memperluas pasar ekspor minyak sawit ke China, karena akan sangat bergantung pada kemampuan untuk menyeimbangkan antara pertumbuhan ekonomi dan prinsip keberlanjutan lingkungan. Diplomasi dagang yang aktif, penguatan penerapan sertifikasi seperti ISPO, serta pemanfaatan kerja sama bilateral secara optimal akan menjadi kunci penting dalam menjaga keberlangsungan dan perkembangan industri sawit nasional di tengah dinamika perdagangan global yang semakin kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- AQSIQ. (n.d.). *What is CIQ (China inspection and Quarantine)*. AQSIQ Association. <https://www.aqsiq.net/ciq.htm>
- Candra. (2025). *Perang Dagang AS-China Ancam Ekspor Sawit Indonesia, Pemerintah Diminta Waspada!* ListrikIndonesia. <https://listrikindonesia.com/detail/16254/perang-dagang-aschina-ancam-ekspor-sawit-indonesia-pemerintah-diminta-waspada?>
- Christina, B. (2024). *Indonesia confident palm oil production can be increased to meet biofuel demand*. Reuters. <https://www.reuters.com/markets/commodities/indonesia-chief-econ-minister-confident-palm-oil-production-can-be-boosted-2024-11-07/>
- Habibi, M. A., & Sishidayanti. (2023). Dampak Perjanjian Perdagangan Bebas terhadap Ekspor Kelapa Sawit Indonesia: Analisis Kasus ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(21), 442–449.
- InfoSAWIT. (2024). *Indonesia Tegaskan Komitmen Sawit Berkelanjutan di CAEXPO ke-21 di Nanning, Tiongkok*. BPDPKS. <https://www.bpdp.or.id/indonesia-tegaskan-komitmen-sawit-berkelanjutan-di-caexpo-ke-21-di-nanning-tiongkok>
- Muzahid, A., Samputra, P. L., Nasional, K., Kajian, S., Indonesia, U., & Pusat, J. (2024). *Strategi perdagangan internasional sawit Indonesia menghadapi penerapan renewable energy directive (RED) oleh Uni Eropa (UE) dengan pendekatan intelijen kompetitif*. 1(2), 151–170.
- Nuridin. (2022). *China Borong CPO RI, Nilainya Rp 40 T*. Mutu International. <https://mutucertification.com/china-borong-cpo-ri-nilainya-rp-40-t/>
- Patone, C. D., Kumaat, R. J., & Mandei, D. (2020). Analisis Daya Saing Ekspor Sawit Indonesia Ke Negara Tujuan Ekspor Tiongkok Dan India. *Jurnal Berkah Ilmiah Efisiensi*, 20(3), 22–32. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/view/30423>

- Rahayu, T. (2023). *Strategi Pemerintah Mempertahankan Ekspor Kelapa Sawit Usai Penetapan EUDR*. Kumparan.
- Redaksi InfoSAWIT. (2025). *USDA Proyeksikan Produksi Sawit Indonesia Naik Jadi 47 Juta Ton Pada 2025/26*. Infosawit.Com. <https://www.infosawit.com/2025/04/19/usda-proyeksikan-produksi-sawit-indonesia-naik-jadi-47-juta-ton-pada-2025-26/>
- Redaksi Sawit Indonesia. (2025). *GAPKI: Proyeksi 2025 Produksi Minyak Sawit Indonesia 53,6 juta ton*. Sawitindonesia.Com. <https://sawitindonesia.com/gapki-proyeksi-2025-produksi-minyak-sawit-indonesia-536-juta-ton/>
- Reuters. (2025). *Palm Oil demand from China and India expected to rise as prices become competitive, says MPOC*. Reuters. <https://www.reuters.com/markets/commodities/palm-oil-demand-china-india-expected-rise-prices-become-competitive-says-mpoc-2025-04-22/>
- Riwaldi, S., Wijayanti, I. K. E., & Kusnaman, D. (2023). ANALISIS DAYA SAING EKSPOR CPO INDONESIA DI PASAR INTERNASIONAL. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA), Jurnal Eko(4)*, 1244–1257.
- RSPO. (2023). *China strengthens shared vision for a sustainable palm oil industry*. Rspo.Org. <https://rspo.org/china-strengthens-shared-vision-for-a-sustainable-palm-oil-industry/>
- Setiawan, S. R. D. (2025). *Perang Dagang AS-China Bisa Dongkrak Permintaan Minyak Sawit, Kenapa?* Kompas.Com. <https://money.kompas.com/read/2025/04/18/202131226/perang-dagang-as-china-bisa-dongkrak-permintaan-minyak-sawit-kenapa?page=all>
- Yassar, M., Subagja, N., Aprilianti, C., & Quraessin, N. A. (2025). *Dampak Pemberlakuan Kebijakan RED II Uni Eropa terhadap Ekspor CPO dan Implikasinya pada Perekonomian Nasional*.